

EVALUASI PEMANFAATAN SIMDIKLAT DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MANADO

Magfhirah Safaruddin

Balai Diklat Keagamaan Manado

Jl. Mr. A. A. Maramis Km. 09 Paniki Bawah Manado

Email: magfhirahs15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (SIMDIKLAT) dalam mengelola administrasi pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Manado. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIMDIKLAT telah membantu meningkatkan efisiensi dalam proses administrasi pelatihan, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pemanfaatan fitur secara optimal serta keterbatasan SDM dalam pengoperasian sistem. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada model CIPP (Context, Input, Process, Product). Berdasarkan hasil evaluasi, SIMDIKLAT dinilai sangat efektif, namun perlu peningkatan pada aspek pelatihan pengguna dan pengembangan fitur sistem, khususnya pada fitur sertifikat online, instrument penilaian oleh peserta dan pelaporan nilai khususnya oleh widyaiswara dan panitia.

Kata Kunci : *SIMDIKLAT, Evaluasi, Pelatihan, Balai Diklat, CIPP.*

Abstract

This study aims to evaluate the utilization of the Education and Training Management Information System (SIMDIKLAT) in managing training administration at the Religious Training Center (Balai Diklat Keagamaan) in Manado. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and document analysis. The findings indicate that SIMDIKLAT has contributed to increased efficiency in administrative processes, although challenges remain in the optimal use of its features and in human resource capacity for operating the system. The evaluation was conducted using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model. Based on the evaluation results, SIMDIKLAT is considered highly effective; however, improvements are needed in user training and system feature development, particularly regarding the online certificate feature, assessment instruments for participants, and score reporting by instructors (widyaiswara) and the organizing committee.

Keywords: *SIMDIKLAT, Evaluasi, Pelatihan, Balai Diklat, CIPP.*

Pendahuluan

Balai Diklat Keagamaan Manado merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki mandat strategis dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi aparatur sipil negara, khususnya di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) aparatur, Balai Diklat dituntut untuk melaksanakan setiap proses pelatihan secara efisien, akuntabel, dan terukur, sejalan dengan prinsip *good governance* dan tuntutan reformasi birokrasi.

Dalam era transformasi digital yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional, pemanfaatan teknologi informasi menjadi komponen penting dalam mendukung tata kelola pemerintahan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan. Salah satu bentuk implementasi transformasi digital di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Manado adalah penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (SIMDIKLAT). Sistem ini dikembangkan sebagai perangkat teknologi informasi yang berfungsi untuk mendukung manajemen administrasi pelatihan secara daring, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pelatihan.

Secara teori, sistem informasi manajemen diklat dirancang untuk meningkatkan efisiensi, keakuratan, dan kecepatan pengelolaan data pelatihan. Dalam praktiknya, SIMDIKLAT diharapkan mampu menggantikan proses manual yang sering kali menimbulkan kendala seperti keterlambatan informasi, duplikasi data, dan kesalahan administratif. Dengan digitalisasi sistem, pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan berbasis data yang valid serta terarsip secara sistematis.

Namun demikian, implementasi SIMDIKLAT di Balai Diklat Keagamaan Manado belum sepenuhnya mencapai efektivitas yang diharapkan. Beberapa fitur penting dalam sistem belum dimanfaatkan secara optimal oleh para pengguna, seperti proses input nilai, penggunaan fitur sertifikat otomatis, serta integrasi data pelatihan. Faktor-faktor seperti keterbatasan literasi digital pegawai, kurangnya pelatihan teknis yang berkelanjutan, serta belum tersedianya pedoman evaluasi yang sesuai dengan pola pelatihan daring dan luring juga turut mempengaruhi rendahnya performa sistem dalam praktiknya.

Dalam konteks evaluasi program, model CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi pendekatan yang relevan dan komprehensif untuk digunakan. Model ini memungkinkan evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir (output), tetapi juga pada latar belakang kebutuhan (context), sumber daya yang tersedia (input), serta pelaksanaan sistem secara operasional (process). Evaluasi dengan pendekatan CIPP memberikan pemahaman menyeluruh mengenai sejauh mana sistem telah memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan kelembagaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan SIMDIKLAT di Balai Diklat Keagamaan Manado dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Melalui pendekatan ini, diharapkan

diperoleh gambaran mendalam mengenai efektivitas, kendala, dan potensi pengembangan sistem dalam mendukung pengelolaan administrasi pelatihan yang lebih baik di masa depan.

Penelitian ini mengusung judul "Evaluasi Pemanfaatan SIMDIKLAT dalam Mengelola Administrasi Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Manado". Judul ini dipilih karena mencerminkan urgensi penerapan sistem informasi sebagai fondasi utama dalam mewujudkan tata kelola administrasi pelatihan yang efektif dan efisien, khususnya di instansi pemerintah. Di tengah tuntutan era digital dan implementasi e-Government, lembaga seperti Balai Diklat Keagamaan Manado dituntut untuk melaksanakan pelatihan secara profesional, transparan, dan berbasis data yang akurat.

Sistem Informasi Manajemen Diklat (SIMDIKLAT) hadir sebagai perangkat penting dalam menyatukan berbagai proses administrasi pelatihan—mulai dari manajemen data peserta, penyusunan jadwal, evaluasi hasil pelatihan, hingga proses pelaporan. Meski demikian, keberhasilan implementasi sistem ini perlu dievaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatannya mampu mendukung kinerja lembaga secara optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan memotret pemanfaatan SIMDIKLAT, tetapi juga melakukan evaluasi terstruktur menggunakan model CIPP, sebagai dasar penyempurnaan sistem dan pengambilan keputusan berbasis data.

1. Teori Sistem Informasi Manajemen (SIM)

Sistem Informasi Manajemen (SIM) adalah sistem yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh organisasi untuk mendukung kegiatan operasional, manajerial, dan strategis (Laudon & Laudon, 2012). SIM terdiri atas subsistem yang saling terintegrasi, dan digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan, baik di tingkat manajerial maupun operasional.

Dalam konteks SIMDIKLAT, sistem informasi berfungsi untuk mengelola berbagai aspek penyelenggaraan pelatihan, mulai dari perencanaan jadwal, pengelolaan data peserta dan widyaiswara, hingga pencatatan hasil evaluasi. Dengan digitalisasi proses-proses tersebut, SIMDIKLAT berperan dalam menciptakan efisiensi dan akurasi informasi dalam manajemen diklat.

Implementasi SIMDIKLAT mencerminkan paradigma baru dalam pengelolaan lembaga pelatihan berbasis data. Dengan sistem ini, pengambilan keputusan yang sebelumnya berbasis dokumen manual dapat beralih menjadi berbasis informasi elektronik yang lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip e-Government yang mendorong transformasi digital dalam pelayanan publik.

2. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model CIPP merupakan model evaluasi yang dirancang untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan dalam proses perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penyempurnaan program. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (2007), evaluasi yang komprehensif harus mencakup empat aspek utama:

- Context Evaluation: Menganalisis latar belakang, kebutuhan pengguna, dan lingkungan organisasi sebagai dasar pembentukan dan penggunaan SIMDIKLAT.
- Input Evaluation: Menilai rencana dan strategi pelaksanaan sistem, termasuk ketersediaan SDM, infrastruktur teknologi, dan sumber daya pendukung lainnya.
- Process Evaluation: Mengevaluasi pelaksanaan SIMDIKLAT secara faktual, termasuk bagaimana pengguna mengakses sistem, menginput data, dan menyelesaikan tugas-tugas pelatihan.
- Product Evaluation: Mengukur hasil akhir yang dicapai, seperti efektivitas pengelolaan data pelatihan, kecepatan pelaporan, dan peningkatan kinerja lembaga.
- Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan menyeluruh untuk mengevaluasi program, terutama program berbasis sistem informasi, seperti SIMDIKLAT.

3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan dan Pelatihan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mendorong transformasi signifikan dalam bidang pendidikan dan pelatihan, termasuk dalam tata kelola pelatihan aparatur sipil negara (ASN). Teknologi tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan modern yang memungkinkan efisiensi, transparansi, dan perluasan akses. Menurut Bates (2015), teknologi dalam pendidikan merupakan bentuk transformasi sistemik yang mempengaruhi desain, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam konteks Balai Diklat Keagamaan Manado, pemanfaatan teknologi direalisasikan melalui penggunaan SIMDIKLAT (Sistem Informasi Manajemen Diklat) sebagai platform digital utama dalam pengelolaan administrasi pelatihan. Sistem ini dirancang untuk mengotomatisasi dan mendigitalisasi berbagai proses penting dalam pelatihan, antara lain:

- Pendaftaran Peserta secara Daring, memungkinkan peserta mendaftar dari lokasi mana pun tanpa harus datang langsung, sehingga menghemat waktu dan biaya serta mempercepat proses administrasi awal pelatihan.
- Pengarsipan Berkas Administrasi, seperti surat tugas, biodata, dan dokumen persyaratan peserta lainnya, yang tersimpan secara digital dan sistematis untuk mempermudah pencarian, pelacakan, dan pengelolaan data secara berkelanjutan.
- Penilaian Terintegrasi, baik dari narasumber (widyaiswara), penyelenggara, maupun peserta, dilakukan melalui sistem, yang memungkinkan akumulasi nilai secara otomatis dan meminimalkan potensi human error. Evaluasi ini juga memberikan data kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas pelatihan secara objektif.

- Dokumentasi Kegiatan Pelatihan, termasuk unggahan foto-foto pelatihan sebagai bagian dari rekam jejak kegiatan, yang menjadi bukti visual pelaksanaan program dan dapat digunakan untuk pelaporan serta kebutuhan audit.

Pemanfaatan teknologi dalam bentuk SIMDIKLAT juga mendukung penyelenggaraan pelatihan dengan pendekatan *blended learning*—kombinasi antara pelatihan daring dan luring—yang memberikan fleksibilitas dan memperluas jangkauan partisipasi ASN dari berbagai daerah. Di masa pascapandemi, pendekatan ini menjadi solusi yang adaptif terhadap kondisi geografis dan kebijakan pembatasan mobilitas. Dengan demikian, penggunaan SIMDIKLAT bukan hanya sebagai sarana efisiensi teknis, tetapi juga sebagai strategi kelembagaan dalam meningkatkan mutu dan akuntabilitas pelatihan ASN, selaras dengan semangat reformasi birokrasi dan digitalisasi pelayanan publik dalam kerangka e-Government.

4. Literasi Digital dalam Pendidikan dan Manajemen Pelatihan

Literasi digital merupakan salah satu fondasi penting dalam keberhasilan implementasi sistem informasi manajemen, khususnya dalam pengelolaan pelatihan berbasis teknologi. Menurut Hoog (2016), literasi digital bukan hanya keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap hak akses informasi, perlindungan data pribadi, keamanan siber, etika penggunaan media digital, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara daring.

Dalam konteks manajemen pelatihan menggunakan SIMDIKLAT, literasi digital memegang peran strategis karena keberhasilan pemanfaatan sistem sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam mengakses, memproses, dan mengelola informasi digital secara mandiri. Elemen pendukung literasi digital dalam manajemen pelatihan meliputi:

- Kemampuan Navigasi Sistem Digital, yaitu keterampilan dalam mengakses dashboard, menu, dan fitur SIMDIKLAT untuk menyelesaikan tugas administrasi pelatihan seperti entri data peserta, pengisian evaluasi, hingga pengunduhan laporan.
- Pemahaman Keamanan Digital, termasuk kesadaran terhadap pentingnya menjaga kerahasiaan akun, penggunaan kata sandi yang aman, serta kewaspadaan terhadap potensi serangan siber seperti phishing atau data breach.
- Kecakapan dalam Komunikasi Digital, seperti kemampuan mengakses notifikasi, berinteraksi melalui sistem (misalnya forum, chat instruksional, atau email internal), dan merespons informasi pelatihan secara tepat waktu.
- Kemampuan Memanfaatkan Media Digital, termasuk mengunggah dan mengunduh dokumen pelatihan, foto dokumentasi kegiatan, serta memverifikasi keabsahan dokumen secara digital.

- Kemandirian Teknis, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah teknis dasar seperti login gagal, file tidak terbaca, atau tampilan sistem tidak sinkron, tanpa terlalu bergantung pada bantuan operator.

Pegawai dan widyaiswara yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih adaptif terhadap perubahan sistem, lebih cepat menyelesaikan pekerjaan administratif, dan lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi. Sebaliknya, literasi digital yang rendah sering kali menjadi hambatan dalam pemanfaatan SIMDIKLAT secara optimal, seperti kesalahan input data, keterlambatan proses pelaporan, hingga ketergantungan tinggi terhadap bantuan teknis.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital melalui pelatihan teknis, workshop, atau pendampingan personal menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan kapasitas SDM lembaga. Literasi digital tidak hanya mempercepat adopsi teknologi, tetapi juga menciptakan budaya kerja digital yang produktif, akuntabel, dan berkelanjutan.

5. Technology Acceptance Model (TAM)

Model TAM yang diperkenalkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan seseorang terhadap teknologi ditentukan oleh dua variabel utama:

- Perceived Usefulness (PU): sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem akan meningkatkan kinerjanya.
- Perceived Ease of Use (PEOU): sejauh mana seseorang percaya bahwa sistem tersebut mudah untuk digunakan.

Model ini relevan untuk memahami sejauh mana pegawai dan widyaiswara menerima dan menggunakan SIMDIKLAT dalam tugas mereka. Evaluasi terhadap penerimaan teknologi dapat membantu pengelola sistem untuk melakukan intervensi yang diperlukan, seperti pelatihan tambahan atau peningkatan antarmuka pengguna.

Integrasi TAM dalam evaluasi SIMDIKLAT memberikan dimensi psikologis terhadap respons pengguna, yang penting untuk mendukung keberlanjutan implementasi sistem dalam jangka panjang.

6. Evaluasi Pelatihan Daring dan Luring

Evaluasi pelatihan baik yang dilakukan secara daring (online) maupun luring (tatap muka) memiliki dimensi yang berbeda dan saling melengkapi. Menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011), pelatihan daring menuntut interaktivitas berbasis teknologi, kejelasan instruksi digital, dan dukungan teknis yang memadai. Sementara pelatihan luring menekankan pada interaksi langsung, dinamika kelas, serta fasilitasi pembelajaran tatap muka.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pelatihan daring meliputi:

- Keterlibatan peserta (engagement)
- Kemudahan akses terhadap materi
- Efektivitas platform yang digunakan (seperti LMS atau SIMDIKLAT)
- Kejelasan komunikasi dan penyampaian materi secara virtual

Sedangkan evaluasi pelatihan luring lebih fokus pada:

- Interaksi antar peserta dan instruktur
- Kualitas penyampaian materi secara langsung
- Kenyamanan ruang pelatihan dan sarana prasarana
- Partisipasi aktif dan dinamika kelas

SIMDIKLAT sebagai sistem manajemen pelatihan harus mampu mengakomodasi kedua bentuk pelatihan ini dengan fitur yang relevan, seperti pengaturan kelas daring, rekapitulasi kehadiran otomatis, manajemen nilai, serta pelaporan dan sertifikasi hasil pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi SIMDIKLAT juga harus mencakup bagaimana sistem ini menunjang efektivitas pelatihan dalam kedua format tersebut.

Literatur Review

Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (SIMDIKLAT) merupakan sebuah aplikasi berbasis web yang dikembangkan untuk mendukung pelaksanaan administrasi pelatihan secara terstruktur, efisien, dan terdokumentasi dengan baik. Sistem ini dirancang untuk mengintegrasikan berbagai komponen administrasi pelatihan, mulai dari pendaftaran peserta, pengelolaan data peserta, penyusunan jadwal kegiatan, pencatatan hasil evaluasi pelatihan, hingga penyusunan laporan. Tujuan utama dari implementasi SIMDIKLAT adalah menciptakan sebuah ekosistem digital yang mampu mempercepat proses administrasi, mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik, serta meningkatkan transparansi dan akurasi data dalam penyelenggaraan pelatihan.

Keunggulan sistem ini terletak pada kemampuannya untuk mendokumentasikan seluruh data peserta pelatihan secara terpusat, sehingga memudahkan proses pelacakan riwayat pelatihan, dan penyusunan laporan hasil pelatihan. Selain itu, dengan berbasis web, SIMDIKLAT memungkinkan akses lintas perangkat dan lokasi, yang sejalan dengan kebutuhan akan fleksibilitas kerja di era digital. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan SIMDIKLAT sangat dipengaruhi oleh faktor internal lembaga, seperti kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta adanya kebijakan dan komitmen organisasi dalam mengoptimalkan teknologi informasi.

Dalam rangka menilai sejauh mana SIMDIKLAT mampu memenuhi fungsinya sebagai alat bantu manajemen administrasi pelatihan, diperlukan suatu pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis. Salah satu model evaluasi yang relevan dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan pelatihan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini dirancang untuk mengevaluasi program secara holistik, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kondisi awal, sumber daya, dan pelaksanaan proses program.

Komponen pertama, Context, berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan peluang yang menjadi dasar perencanaan program. Dalam kasus SIMDIKLAT, konteks mencakup latar belakang kebijakan digitalisasi dan tuntutan efisiensi administrasi pelatihan. Komponen kedua, Input, berfokus pada evaluasi sumber daya yang tersedia, seperti kompetensi SDM, perangkat keras dan lunak, serta dukungan kebijakan. Komponen ketiga, Process, menganalisis bagaimana sistem dijalankan, termasuk kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, keterlibatan pengguna, serta hambatan-hambatan teknis maupun operasional. Terakhir, Product menilai hasil yang dicapai dari implementasi sistem, baik dari sisi keluaran (output) maupun dampak jangka panjang (outcome), termasuk kebermanfaatannya dan tingkat kepuasan pengguna.

Penggunaan model CIPP dalam mengevaluasi SIMDIKLAT memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas sistem, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta rekomendasi perbaikan yang berbasis data dan kebutuhan aktual. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam proses pengambilan kebijakan, perencanaan pengembangan sistem, serta peningkatan kapasitas pengguna dalam pemanfaatan teknologi informasi secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (SIMDIKLAT) di Balai Diklat Keagamaan Manado. Peneliti berfokus pada bagaimana SIMDIKLAT dioperasikan, dimanfaatkan, dan dirasakan efektivitasnya oleh para pengguna, serta bagaimana data yang terdapat dalam sistem tersebut mendukung fungsi administrasi pelatihan secara menyeluruh.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan penyesuaian terhadap karakteristik data digital dalam SIMDIKLAT.

a. Observasi Langsung

Observasi dilakukan terhadap aktivitas penggunaan SIMDIKLAT pada berbagai tahapan pelatihan, mulai dari pendaftaran peserta, input data kehadiran, entri nilai evaluasi, hingga pembuatan laporan akhir pelatihan. Observasi mencakup interaksi pengguna (admin dan widyaiswara) dengan sistem,

serta alur kerja digital yang ditangkap melalui tangkapan layar dan catatan penggunaan sistem (log aktivitas).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tiga kelompok responden:

- Pegawai administrasi yang mengelola dan menginput data ke SIMDIKLAT
- Widyaiswara yang menggunakan sistem untuk mengakses jadwal, mengisi nilai, dan melihat data peserta
- Peserta pelatihan yang menggunakan akun SIMDIKLAT untuk melihat jadwal dan informasi pelatihan mereka

Wawancara berfokus pada pengalaman penggunaan, persepsi kemudahan, kendala yang dihadapi, serta masukan terhadap fitur sistem.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi:

- Data arsip SIMDIKLAT, seperti daftar peserta, hasil pre-test dan post-test, dan laporan kehadiran
- Laporan administratif pelatihan, yang diekspor langsung dari sistem
- Log sistem, yang menunjukkan intensitas penggunaan, waktu akses, serta jenis aktivitas pengguna.

Dokumen dipilih berdasarkan relevansi terhadap proses pelatihan dan kesesuaiannya dengan tahapan evaluasi CIPP.

2. Teknik Analisis Data: Model Evaluasi CIPP

Analisis data dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Setiap komponen dianalisis berdasarkan hasil triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi SIMDIKLAT, dengan fokus sebagai berikut:

a. Context

Menilai latar belakang kebutuhan digitalisasi administrasi pelatihan dan sejauh mana SIMDIKLAT menjawab kebutuhan tersebut. Sumber data mencakup wawancara pimpinan, kebijakan internal, dan log akses awal sebelum pelatihan dimulai.

b. Input

Mengkaji sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan SIMDIKLAT, seperti:

- Ketersediaan perangkat keras (komputer, jaringan internet)
- Ketersediaan dan kompetensi SDM pengguna
- Panduan teknis dan pelatihan penggunaan sistem

c. Process

Menilai pelaksanaan penggunaan SIMDIKLAT dalam aktivitas pelatihan. Data yang ditelaah mencakup log penggunaan sistem harian, observasi penginputan data, dan proses pencetakan sertifikat berbasis data sistem.

d. Product

Mengevaluasi keluaran (output) dan manfaat (outcome) dari SIMDIKLAT, seperti:

- Ketepatan dan kecepatan pembuatan laporan
- Rekapitulasi nilai peserta secara otomatis
- Tingkat kepuasan pengguna terhadap efektivitas sistem

Pembahasan

1. Context

Untuk mengevaluasi kesesuaian implementasi SIMDIKLAT dengan kebutuhan lembaga, dilakukan tiga langkah utama yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pelatihan untuk melihat sejauh mana sistem digunakan dalam proses administrasi seperti pendaftaran peserta, pengarsipan digital, dan penerbitan sertifikat. Wawancara dilakukan dengan Pengelola Pelatihan, operator SIMDIKLAT, dan widyaiswara untuk menggali pendapat mereka terkait manfaat dan kendala penggunaan sistem. Sementara itu, studi dokumen dilakukan dengan menelaah kebijakan dan pedoman resmi seperti *Roadmap Transformasi Digital Kementerian Agama*. Implementasi SIMDIKLAT sudah sesuai dengan kebutuhan lembaga dalam rangka digitalisasi manajemen pelatihan. Sistem ini mendukung kebijakan transformasi digital Kementerian Agama dan mendorong pengelolaan pelatihan yang lebih efektif dan efisien.

2. Input

Dari hasil wawancara terhadap operator SIMDIKLAT, staf administrasi, dan pengelola teknis pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Manado, diperoleh informasi bahwa secara umum sarana pendukung seperti komputer dan jaringan internet di kantor sudah tersedia dan dalam kondisi baik. Namun beberapa pegawai mengaku belum memahami semua fitur sistem secara menyeluruh, sehingga dalam praktiknya, mereka masih sering bergantung pada bantuan rekan kerja yang lebih berpengalaman dalam mengoperasikan sistem. Hal ini karena pelatihan intensif untuk pengguna SIMDIKLAT masih kurang dilaksanakan di lingkungan Balai Diklat Keagamaan Manado.

3. Process

Penggunaan sistem belum sepenuhnya optimal. Permasalahan utama adalah fitur generate sertifikat peserta secara online yang belum berfungsi, menyebabkan proses penerbitan sertifikat dilakukan secara manual.

Selain itu, partisipasi widyaiswara dalam penginputan nilai peserta ke dalam SIMDIKLAT masih rendah. Rendahnya partisipasi ini berkaitan erat dengan masih kurangnya pemanfaatan SIMDIKLAT oleh sebagian pegawai, baik karena keterbatasan pemahaman teknologi maupun kurangnya pembiasaan dalam penggunaan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem belum merata di semua lini pengguna, sehingga menghambat optimalisasi fitur yang ada.

Masalah lain yang ditemukan adalah instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan jenis pelatihan yang diselenggarakan. Instrumen penilaian saat ini belum membedakan antara jenis pelatihan offline (Reguler dan PDWK) dan pelatihan online (PJJ). Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dalam penilaian, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas evaluasi pelatihan.

4. Product

Meskipun masih terdapat sejumlah kendala dalam implementasinya, SIMDIKLAT terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi proses administrasi pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Manado. Efisiensi ini terutama terlihat dalam kemudahan proses pendaftaran peserta pelatihan secara daring yang mengurangi ketergantungan pada proses manual, serta kemampuan sistem dalam melakukan pengarsipan data peserta secara sistematis dan terorganisir. Penggunaan SIMDIKLAT juga mempermudah panitia dalam memantau data peserta secara real time, termasuk status keikutsertaan dan kelengkapan berkas administrasi.

Selain itu, SIMDIKLAT memiliki potensi besar dalam menghasilkan data pelatihan yang akurat, lengkap, dan terdokumentasi dengan baik. Data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan laporan kegiatan serta bahan pertimbangan yang valid untuk merancang dan menetapkan kebijakan pelatihan di masa yang akan datang. Dengan tersedianya data historis yang terdokumentasi secara digital, proses evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur.

Namun demikian, efektivitas SIMDIKLAT secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan. Masih terdapat beberapa fitur yang belum dimanfaatkan secara optimal, baik karena keterbatasan pemahaman pengguna, kendala teknis, maupun belum tersedianya prosedur operasional yang baku untuk memandu pemanfaatan sistem secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut berupa pelatihan teknis bagi pengguna, pembaruan sistem secara berkala, serta sosialisasi dan pendampingan intensif agar seluruh fitur yang tersedia dapat dioptimalkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan mutu layanan pelatihan. Implementasi SIMDIKLAT di Balai Diklat Keagamaan Manado telah menunjukkan kesesuaian dengan kebijakan transformasi digital Kementerian Agama dan kebutuhan lembaga dalam mengelola administrasi pelatihan secara lebih efektif. Meskipun sarana pendukung seperti komputer dan jaringan sudah tersedia, kesiapan sumber daya manusia masih menjadi tantangan utama, karena belum semua pegawai menguasai fitur-fitur sistem secara menyeluruh. Secara proses, penggunaan SIMDIKLAT belum optimal di semua lini. Beberapa fitur penting seperti penerbitan sertifikat masih dilakukan secara manual karena fungsi digitalnya

belum berjalan dengan baik, dan partisipasi widyaiswara dalam pengisian data pelatihan juga masih rendah. Meski demikian, SIMDIKLAT terbukti meningkatkan efisiensi dalam pendaftaran peserta, pengarsipan data, dan pelacakan administrasi pelatihan. Untuk meningkatkan efektivitasnya secara menyeluruh, diperlukan pelatihan teknis yang berkelanjutan, pembaruan sistem secara periodik, serta penyusunan prosedur operasional standar agar seluruh fitur dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Kesimpulan

Penerapan SIMDIKLAT di Balai Diklat Keagamaan Manado telah memberikan kontribusi positif dalam memperkuat tata kelola administrasi pelatihan, khususnya dalam hal efisiensi kerja dan sistem pengarsipan data digital yang lebih tertib dan terorganisir. Keberadaan sistem ini telah mempercepat proses pendaftaran peserta serta mempermudah pelacakan data administratif secara real time. Namun demikian, pemanfaatan sistem belum merata di seluruh lini pengguna. Beberapa fitur strategis seperti penerbitan sertifikat digital dan input nilai pelatihan belum dimanfaatkan secara optimal. Hambatan tersebut umumnya disebabkan oleh kurangnya pelatihan teknis, rendahnya literasi digital sebagian pegawai, serta belum adanya instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan jenis pelatihan (online maupun tatap muka). Ketimpangan dalam pemanfaatan fitur ini berdampak pada keterlambatan proses administrasi dan mengurangi potensi integrasi data secara menyeluruh dalam sistem.

Guna mengoptimalkan penggunaan SIMDIKLAT di Balai Diklat Keagamaan Manado, disarankan untuk mengadakan pelatihan secara berkala bagi seluruh pengguna, termasuk tenaga administrasi dan widyaiswara, agar pemahaman terhadap sistem semakin merata. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan rutin terhadap fitur-fitur yang tersedia guna memastikan seluruh fungsi berjalan secara maksimal. Pengembangan fitur pembuatan sertifikat peserta secara otomatis dan terintegrasi juga patut dipertimbangkan demi meningkatkan efisiensi proses administrasi. Komitmen widyaiswara dalam melakukan input nilai langsung ke dalam sistem perlu diperkuat melalui pemberian dukungan yang memadai serta insentif yang tepat. Di samping itu, penyediaan instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik pelatihan akan membantu menghasilkan evaluasi yang lebih tepat sasaran. Untuk mendukung kelancaran penggunaan, sistem juga sebaiknya dilengkapi dengan panduan yang ringkas dan mudah dipahami, serta forum konsultasi teknis sebagai sarana bantuan bagi para pengguna.

Referensi

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Evaluasi Program*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Indrajit, R. E. (2006). *Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jogiyanto, H. M. (2005). *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- McLeod, R., & Schell, G. (2008). *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, K., & Ramdhani, M. A. (2004). *Sistem Informasi Manajemen untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo, S. (2015). "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Diklat dalam Meningkatkan Efektivitas Administrasi Pelatihan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 502–510.
- Yuniarti, N. (2020). "Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen dalam Meningkatkan Efektivitas Administrasi Pendidikan." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 145–156.
- Fitriyani, N., & Gunawan, A. (2022). Evaluasi sistem informasi akademik menggunakan model CIPP dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 34–42. <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i1.27652>
- Suhartono, S., & Nurhayati, N. (2021). Analisis efektivitas implementasi sistem informasi manajemen pelatihan berbasis web. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 9(3), 211–219. <https://doi.org/10.33365/jtsi.v9i3.512>
- Ramadhan, R., & Sari, D. M. (2023). Transformasi digital di lembaga pemerintahan melalui penguatan sistem informasi manajemen. *Jurnal Administrasi Publik Digital*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.24843/japd.v5i1.6789>
- Siregar, A. L., & Yuliana, N. (2022). Pengaruh kompetensi SDM terhadap keberhasilan implementasi SIM di lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 10(2), 98–108.